

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan masyarakat terkecil dan menjadi pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan laki-laki dan perempuan melalui sebuah Pernikahan yang sah baik menurut hukum negara maupun syari'at Islam. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan nikmat kepada mereka yang menjadi perhiasan dan perekat dalam berumah tangga yakni anak. Betapa hambarnya keluarga yang tidak dihiasi dengan kehadiran anak-anak, bahkan tidak jarang sebuah keluarga terpaksa berantakan gara-gara anak yang dinanti-nantikan tidak kunjung tiba. Namun, adakalanya anak juga menjadi musuh, betapa banyak orang tua yang hidup sengsara karena tingkah polah anak-anak, mereka tidak lagi menjadi kebanggaan, namun justru menjadi sumber bencana dan penderitaan. Seiring dengan terjadinya perkembangan global di segala aspek kehidupan, selain mengindikasikan kemajuan umat manusia di satu sisi, juga mengindikasikan kemunduran akhlak disisi lain. Hal ini dikarenakan kemajuan kebudayaan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak. Ironisnya, semakin tinggi kemajuan teknologi yang dihasilkan semakin membuat manusia kehilangan jati dirinya yang sesungguhnya atau membuatnya menjadi tidak manusiawi.

Mengingat anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Anak adalah tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa Indonesia. Untuk membangun bangsa yang maju diperlukan anak usia dini yang berperilaku disiplin, karena masa depan bangsa Indonesia ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini yang sekarang ini. Oleh karena itu orang tua dan pendidik dituntut untuk serius memperhatikan pendidikan anak usia dini pada setiap tahap perkembangan. Karena kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan sejak dini melalui pola asuh yang baik dan benar, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini.<sup>1</sup>

Pada dasarnya sikap keluarga ketika mengetahui salah satu anggota keluarga mereka terutama anak mereka terkena "autis", dapat menjadi pukulan berat bagi keluarga. Jika keluarga siap dan menerima dengan lapang dada, maka tidak akan menjadi persoalan berat namun jika hal tersebut di respon dengan perasaan berat, maka akan menjadi berat. Padahal, penerimaan keluarga pada anak autis dapat menunjang perkembangan kesehatan anak autis, terutama kemampuan interaksi mereka terhadap lingkungan dilihat dari sikap mereka terhadap anak autisme. Memiliki anggota keluarga anak autis sering menjadi dilema bagi sebuah keluarga, karena tidak semua anggota keluarga bisa langsung menerima keadaan anak autis tersebut.<sup>2</sup>

Ada yang menganggap bahwa anak autis menjadi perintang kebebasan dalam keluarga untuk bertindak dan menjalankan aktifitas, karena harus fokus

---

<sup>1</sup>Rahmah St. Peran keluarga dalam pendidikan akhlak. *Jurnal ilmu dan teknik dakwah*. Vol 04.No 07. 2016. Hlm 11.

<sup>2</sup>Mart Siswati Ernie, Suryono Yoyon. Peran orang tua dan pendidikan dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini. *Jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat*. Vol 1.No 2. 2014 Hlm 12.

melayani dan memperhatikan anak autis. Ada yang menganggap merupakan suatu aib keluarga, dan cobaan berat bagi semua anggota keluarga, sehingga keluarga mengalami stressor tersendiri, khawatir akan masa depan anak tersebut. Ada juga keluarga yang menganggap kehadiran anak autis merupakan suatu hukuman akibat perbuatan keluarga itu sendiri. Keluarga merasakan adanya anggapan negatif dan diskriminasi yang mempengaruhi kehidupan mereka sehingga menjadikan mereka menarik diri secara fisik dan sosial, dan membatasi diri untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Hal ini bisa saja terjadi karena kurang pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam merawat anak autis, dan kebutuhan finansial untuk pengobatan dan perawatan yang tidak sedikit serta waktu yang harus intens di luangkan bagi anak.

Secara umum banyak keluarga yang merasa terbebani dengan adanya anak autis, baik itu beban secara psikologis, sosial, finansial, pekerjaan dan waktu yang akan mempengaruhi sikap keluarga dalam mendampingi dan merawat anak autis, bahkan untuk tetap dapat mempertahankan dan melanjutkan kehidupan keluarga. Tidak mudah bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya yang memiliki anak autis untuk menerima kenyataan. Butuh waktu untuk membuat mereka bisa menerima apa adanya keadaan anak sebenarnya.

Hal ini menjadi sebuah renungan bagi orang tua untuk mencari tindakan yang paling tepat yang harus diperbuat untuk anaknya. Tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih untuk tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga, bahkan keluarga dekat sekalipun. Bahkan ada orang tua dan anggota keluarga yang lainnya yang mendiskriminasikan anggota keluarga atau

individu yang mempunyai stigma karena takut diremehkan orang lain atau karena mereka malu oleh stigma tersebut. Maka dalam tulisan ini penulis akan melihat bagaimana sikap keluarga autisme dalam menerima kehadiran autisme untuk terus melatih mereka berkomunikasi.

Di Desa Sepa di temukan beberapa anak penyandang autisme, dari beberapa anak penyandang autisme tersebut, ada salah satu anak penyandang autisme yang biasa keluarganya memanggilnya atau menyapanya dengan sebutan somad. Somad adalah salah anak penyandang autisme di Desa Sepa, dia adalah anak bungsu dari empat bersaudara, pada awal usianya memasuki 5-7 tahun perkembangan bahasanya tertunda, seperti kesulitan dalam berkomunikasi. Setelah dia memasuki usia 8 tahun, dia disekolahkan di salah satu sekolah anak berkebutuhan khusus. Setelah disekolahkan beberapa bulan, perkembangan bahasanya mulai membaik. Tetapi dia memiliki sifat yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, sesekali dia melakukan hal-hal yang menyimpang, semisal mengambil atau mencuri barang orang lain, dan tidak peduli dengan orang di sekitarnya. Karena kurangnya pola asuh orang tua kepada anak autis tersebut, sampai dia melakukan hal-hal yang menyimpang. Padahal anak istimewa yang menderita autisme ini memiliki kemampuan yang berbeda apabila mendapat penanganan yang baik oleh pihak keluarga terutama orang tua. Selain itu anak autisme ini juga dapat berperilaku dengan baik, apabila dididik dengan baik sesuai kemampuannya, oleh karena itu orangtuanya memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangannya. Berdasarkan paparan materi serta fenomena yang peneliti temukan di lapangan, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul "**PERAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI PERILAKU ANAK PENYANDANG AUTISME**".

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Perilaku anak penyandang autis di Desa Sepa.
2. Peran orang tua dalam menghadapi anak penyandang autis di Desa Sepa.

### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku anak autis di Desa Sepa?
2. Bagaimana peran orang tua dalam menghadapi anak penyandang autis di Desa Sepa?

### **D. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui perilaku anak autis di Desa Sepa.
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam menghadapi anak penyandang autis di Desa Sepa.

### **E. Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Yaitu :

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini dapat membantu dalam memperdalam pemahaman kita

tentang autisme termasuk perilaku khas yang sering muncul pada anak-anak dengan spektrum autisme.

- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan penting terhadap teori perkembangan anak terutama dalam konteks autisme serta dapat mengidentifikasi strategis dan intervensi yang efektif dalam membantu, anak-anak dengan penyandang autisme mengatasi tantangan perkembangan mereka.

## 2. Secara praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi orang tua dan profesional dalam mengembangkan intervensi yang efektif untuk menghadapi perilaku anak penyandang autisme.
- b. Penelitian ini dapat membantu orang tua dalam menghadapi tantangan sehari-hari yang terkait dengan perilaku anak penyandang autisme.

## F. Definisi Operasional

### 1. Perilaku

Perilaku menurut Skinner seperti yang dikutip dalam Notoatmodjo merupakan hasil dari berbagai macam pengalaman hasil interaksi antara manusia dan lingkungannya dalam bentuk pengetahuan, sikap, serta tindakan.<sup>3</sup>

Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku anak yang penyandang autisme di desa sepa

### 2. Autisme

---

<sup>3</sup> Kembaw Ester. *Perilaku organisasi*. PT Widiana bakti persada. Bandung. 2021. Cetakan pertama. Hlm 1

Istilah “autisme” pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari John Hopkins University yang menangani sekelompok anak-anak yang mengalami kelainan sosial yang berat, hambatan komunikasi dan masalah perilaku. Anak-anak ini menunjukkan sifat menarik diri (withdrawal), membisu, dengan aktivitas repetitif (berulang-ulang) dan stereotipik (klise) serta senantiasa memalingkan pandangannya dari orang lain.<sup>4</sup>

Autisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang penyandang autisme di desa sepa.

### 3. Peran Orang tua

Peran orang tua dalam menghadapi perilaku anak penyandang autisme, orang tua juga adalah sosok yang paling dekat dengan anak, memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan minat anak mereka,serta memiliki peran penting dalam membantu anak anak mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Ada beberapa aspek penting peran orang tua dalam menghadapi perilaku anak penyandang autisme :

1. Pertama, pendidikan dan pengetahuan: orang tua perlu memahami apa itu autisme, karakteristik perilaku anak dengan autisme,dan strategi yang efektif dalam membantu anak mereka. Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang autisme, orang tua dapat mempersiapkan diri mereka dengan informasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang muncul seiring pertumbuhan anak

---

<sup>4</sup> Wiryanto.pengantar ilmu komunikasi.panduan penanganan dan pendidikan autisme. YPAC ( Yayasan Pembina anak cacat ). PT. Garansindo. Jakarta. 2004. Hlm 6

mereka.

2. Kedua, pendekatan dan komunikasi: orang tua harus mengadopsi pendekatan yang terarah dan terstruktur dalam berkomunikasi dengan anak mereka. Mereka perlu memahami cara terbaik untuk berinteraksi dengan mereka.

